

ANALISIS GAYA BAHASA PADA KUMPULAN CERPEN HASAN ALBANNA DALAM BUKU SAMPAN ZULAIHA

Annissa, Revensyah Sihombing, Mhd. Anggie Januarsyah Daulay, Siti Rahmadani Siregar
Mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Medan
surel: anni24589@gmail.com, revensyahsihombing@gmail.com,
siti.rahmadhanisiregar@gmail.com, anggie.fbsunimed@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan Hasan Al Banna pada cerpen-cerpennya dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul Sampan Zulaiha. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika dan struktural. Berdasarkan data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan yaitu 18 gaya bahasa yang terbagi menjadi; 8 gaya bahasa perbandingan, 4 gaya bahasa pertentangan, 1 gaya bahasa pertautan, dan 5 gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa yang paling mendominasi adalah gaya bahasa metafora 110 kali, hiperbola 49 kali, simile 19 kali, dipersonifikasi 18 kali, sarkasme 16 kali, paradoks 12 kali, antitesis 12 kali, personifikasi 11 kali, epizeukis 8 kali, asonansi 5 kali, pleonasme 4 kali, perifrasis 3 kali, ironi, erotesis, simploke masing-masing 2 kali, alegori, kiasmus, dan antanaklasis masing-masing satu kali. Dari 6 cerpen pada buku kumpulan cerpen Sampan Zulaiha karangan Hasan AL Banna diperoleh jumlah keseluruhan yaitu 276 kali penggunaan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Cerita Pendek

PENDAHULUAN

Menurut Sumaryanto (2019: 2) karya sastra merupakan perpaduan kerja pikiran dan perasaan. Bukan semata-mata berisi tiruan hidup keseharian atau lamunan kosong, melainkan pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan daya kreasi. Senada dengan pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia.

Bukan saja hanya mengandung nilai estetika, karya sastra dalam penciptaannya juga terdapat nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan dapat disajikan dalam karya sastra seperti nilai moral, agama dan sosial. Sebagaimana menurut Endraswara (2011:72) bahwa keindahan karya sastra sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan peneliti mengolah bahasa untuk menciptakan keindahan khas karya sastra.

Karya sastra terbagi atas tiga genre, yaitu drama, puisi dan prosa. Salah satu karya sastra berbentuk prosa adalah cerita pendek atau biasa disebut cerpen. Cerpen adalah karya sastra fiksi yang pendek. Nurgiyantoro, (2010), mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Sayuti (2000: 9) bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya fiksi berupa prosa yang mengungkapkan satu permasalahan dan ditulis secara singkat dan padat yang dibentuk beberapa komponen. Cerpen juga dapat memberikan gambaran yang jelas dan unguh bagi pembacanya.

Setiap pengarang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan pengarang yang lainnya. Penggunaan bahasa yang khas dalam karyanya tentu akan memperlihatkan ciri-ciri orisinalitas dan gaya masing-masing pengarang. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar (Guntur Tarigan, 2009: 4). Sebagaimana fungsi gayabahasa yaitu sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Menurut Kridalaksana (dalam Juanda, 2006: 111) gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu; keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Sangat disayangkan apabila dalam karya sastra tidak memberikan kesan imajinatif bagi pembaca dengan memperhatikan wujud dari bahasa tersebut, mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi serta gaya bahasa sebagai pelengkap. Dengan adanya gaya bahasa itu pula, maka pengarang dapat mengekspresikan pengalaman batin dan memproyeksikan kepribadiannya, sehingga karya sastra yang ditulis dan dihasilkan memiliki ciri-ciri yang personal.

Majas menurut Moeliono (dalam I Ketut Darma Laksana, 2010: 6) dibagi menjadi tiga kategori, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan dan perulangan. Henry Guntur Tarigan (2013: 9) berpendapat bahwa majas perbandingan dibagi menjadi sepuluh jenis gaya bahasa, yaitu: Perumpamaan, Metafora, Personifikasi, Depersonifikasi, Alegori, Antithesis, Pleonasma dan Tautologi, Periphrasis, Antisipasi Atau Prolepsis, dan Koreksi atau Epanortosis.

Majas pertautan adalah kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan dengan sesuatu yang ingin disampaikan. Tarigan (2010, 122) berpendapat bahwa majas pertautan dibagi menjadi tiga belas gaya bahasa, yaitu: sinekdoke, aluis, aufermisme, metonimia, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralisme, ellipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton.

Henry Guntur Tarigan mengungkapkan majas pertentangan adalah sesuatu namun bertentangan dengan makna sesungguhnya (Tarigan, 2013: 55). Majas pertentangan ini terdapat dua puluh gaya bahasa, yaitu: Hiperbola, Litotes, Ironi, Oksimoron, Paronomasia, Paralipsis, Zeugma (Silepsis), Satire, Innuendo, Antifrasis, Paradox, Klimaks, Antiklimaks, Apostrof, Anastrof, Apofasis, Hysteron Proteron, Hionalase, Sinisme, dan Sarkasme.

Menurut Tarigan (2013: 173), majas perulangan adalah kiasan yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frasa, ataupun bagian alimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah kontes yang sesuai. Kelompok perulangan termasuk dua belas jenis gaya bahasa antara lain: aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, eipistrofa, simpleke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplos.

Analisis terhadap buku kumpulan cerita pendek Sampan Zulaiha karangan Hasan Al Banna dibatasi pada penggunaan gaya bahasa karena ditemukan ada banyak gaya bahasa yang digunakan pengarang. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Noviani Pahlian dkk (2019) dalam jurnal yang berjudul Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Cerpen Dewi Lestari Dalam Buku *Rectovers*. Hasil penelitiannya tersebut menyatakan secara keseluruhan terdapat 45 gaya bahasa yang terdiri dari paralelisme, antiklimaks, klimaks, repetisi, dan antitetis. Persamaan dengan penelitian relevan ini sama-sama meneliti sebuah gaya bahasa pada cerpen. Perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, cerpen yang dianalisis dan gaya bahasa yang dianalisis berbeda dengan penelitian yang ditulis.

Kumpulan cerita pendek Sampan Zulaiha karangan Hasan Al Banna terdiri dari 14 judul yaitu Rumah Amangboru, Gokma, Parompa Sadun Kiriman Ibu, Ijazah, Pasar Jongjong, Rabiah, Kurik, Pertikaian Firasat, Tiurmaida, Horja, 15 Hari Bulan, Ceracau Ompu Gabe, Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu, dan Sampan Zulaiha. Pada penelitian ini peneliti hanya menganalisis 6 judul saja, yaitu Sampan Zulaiha, Parompa Sadun Kiriman Ibu, Pasar Jongjong, Rabiah, Tiurmaida, dan Ceracau Ompu Gabe.

Peneliti memilih meneliti gaya bahasa karena terdapat ciri khas pengarang di dalam gaya bahasa untuk menuangkan perasaannya yang mampu membuat perbedaan dengan pengarang lain. Selain itu, karengaya bahasa memiliki ragam dan variasi bagi pengarang dalam menyampaikan pesannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, alasannya karena dalam penelitian ini analisis data tidak menggunakan perhitungan angka melainkan dilukiskan menggunakan kata-kata atau kalimat. Alasan diatas sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika di dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna. Pendekatan stilistika sastra adalah pendekatan yang hendak mengungkapkan aspek-aspek estetika pembentuk keuitisan karya sastra. Sesuai dengan pendapat A. Teeuw (1984:72) bahwa stilistika pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian gaya bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis aliran sastra dan lain-lain yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau yang dianggap normal.

Sumber data yang digunakan adalah buku antologi cerpen Sampan Zulaiha yang terdiri dari 14 judul cerpen. Terdapat 6 judul cerpen yang akan menjadi sumber data, yaitu Sampan Zulaiha, Parompa Sadun Kiriman Ibu, Pasar Jongjong, Rabiah, Tiurmaida, dan Cercau Ompu Gabe.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik studi kepustakaan. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut karena data penelitian ini diperoleh dari kumpulan cerpen ada pada buku antologi berjudul Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna. Sesuai dengan pendapat Danial A.R, (2009:80) bahwa Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Table 1. Gaya Bahasa cerpen ‘Rabiah’

Gaya Bahasa		Jumlah
Perbandingan	Simile	3
	Metafora	12
	Personifikasi	2
	Dipersonifikasi	3
	Alegori	1
	Antithesis	4
	Pleonasme/tautology	3
	Periphrasis	3
Pertentangan	Hiperbola	10
	Paradoks	11
	Sarkasme	7
Pertautan	Erotesis	1
Perulangan	Asonansi	1
	Antanaklasis	1
	Epizeukis	8
Jumlah Gaya Bahasa		70

Berdasarkan tabel 1 di atas maka diantara gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan yang paling banyak digunakan dalam cerpen Rabiah adalah gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa metafora sebanyak 12 data. Alasan pengarang lebih banyak menggunakan gaya bahasa metafora karena pengarang senang menggunakan bahasa yang indah pada setiap karyanya sehingga kurang menyukai kata-kata atau kalimat yang memberi efek biasa saja serta tidak merubah makna sedikit pun.

Gaya bahasa pertentangan yang paling banyak terdapat pada cerpen Rabiah adalah hiperbola dan paradoks. Pengarang banyak menggunakan hiperbola karena dalam mengarang cerpen tersebut penulis ingin memberikan penekanan pada pernyataan sehingga memberi kesan dan pengaruh terhadap pembaca. Pengarang juga menggunakan gaya bahasa paradoks karena penulis suka mempertemukan dua hal yang bertentangan dalam suatu pernyataan.

Table 2. Gaya Bahasa cerpen 'Tiurmaida'

Gaya Bahasa		Jumlah
Perbandingan	Simile	4
	Metafora	5
	Dipersonifikasi	8
	Personifikasi	1
	Antithesis	1
	Pleonasme	1
Pertentangan	Hiperbola	13
	Paradoks	1
Perulangan	Asonansi	3
	Simplek	2
Jumlah Gaya Bahasa		39

Berdasarkan tabel 2 diatas pada cerpen Tiurmaida karya Hasan AL Banna lebih banyak menggunakan gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa hiperbola sebanyak 13 data. Gaya bahasa hiperbola sering digunakan dalam cerpen tersebut karena pengarang cenderung menggunakan kata-kata yang digambarkan secara berlebihan untuk memperkuat cerita yang dikarangnya, tentang nasib Tiurmaida yang selalu dirundung risiko. Hal tersebut membuat pembaca seolah-olah merasakan hal-hal atau peristiwa yang ditulis pengarang dalam cerpen Tiurmaida.

Gaya bahasa dipersonifikasi juga banyak sering digunakan yaitu sebanyak 8 data. Dalam cerpen Tiurmaida, pengarang sering melekatkan sifat-sifat benda tak bernyawa pada manusia atau insan. Gaya bahasa yang paling jarang digunakan dalam cerpen Tiurmaida adalah pleonasme karena menggunakan kalimat dengan hemat jelas sehingga tidak perlu menambahkan keterangan lagi pada pernyataan yang sudah jelas. Pengarang jarang menggunakan gaya bahasa personifikasi pengarang menggunakan beberapa gaya bahasa tersebut hanya untuk menghidupkan suatu hal yang ingin disampaikannya.

Table 3. Gaya Bahasa cerpen 'Pasar Jonjong'

Gaya Bahasa		Jumlah
Perbandingan	Simile	3
	Metafora	22
	Personifikasi	3
	Dipersonifikasi	2
Pertentangan	Hiperbola	8
	Ironi	1
Jumlah Gaya Bahasa		39

Berdasarkan tabel 3 diatas pada cerpen Pasar Jonjong terdapat gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Maka gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah metafora yaitu sebanyak 22 data. Cara pengarang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kata yang bukan pada makna sebenarnya terdapat dalam konsep keseharian, seperti waktu, keadaan, perubahan, sebab akibat dan tujuan.

Penggunaan majas metafora menunjukkan kekayaan penulis terhadap pilihan kata yang memberikan penekanan pada setiap kata, frasa bahkan kalimat yang digunakan penulis. Pada cerpen Pasar Jonjong ini sangat banyak menggunakan majas metafora sehingga pembaca harus betul-betul memahami maksud penulis agar tidak salah dalam memaknai kata, frasa maupun kalimat. Gaya bahasa berikutnya adalah hiperbola yaitu sebanyak 8 data. Dalam cerpen ini penulis sering mengungkapkan sesuatu berlebihan namun dengan maksud untuk memperkuat cerita yang dikarangnya.

Table 4. Gaya Bahasa cerpen ‘Ceracau Ompung Gabe’

Gaya Bahasa		Jumlah
Perbandingan	Simile	
	Metafora	27
	Dipersonifikasi	4
	Pleonasme	1
	Antithesis	1
Pertentanga	Hiperbola	7
	Sarkasme	1
Pertautan	Erotesis	1
Perulangan	Kiasmus	1
	Asonansi	1
Jumlah Gaya Bahasa		44

Berdasarkan tabel 4 diatas terdapat gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan yang ada pada cerpen Ceracau Ompung Gabe. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa metafora yaitu sebanyak 27 data, berikutnya gaya bahasa hiperbola 7 data dan gaya bahasa dipersonifikasi 4 data.

Gaya bahasa yang paling sedikit terdapat pada gaya bahasa pleonasme, antithesis, sarkasme, erotesis, kiasmus dan asonansi yaitu sebanyak 1 data saja. Pengarang jarang menggunakan gaya bahasa pleonasme karena pengarang lebih sering langsung menyatakan pesan tanpa menambahkan keterangan yang tidak perlu. Pengarang juga jarang menggunakan gaya bahasa sarkasme karena dalam cerpen ini tidak bermaksud menyindir atau menyinggung seseorang.

Selanjutnya dalam cerpen ini meski hanya satu data terdapat gaya bahasa asonansi karena pengarang ingin memberikan keindahan bahasa dengan menggunakan pemilihan kata yaitu berupa perulangan vocal yang dalam deretan kata dapat mendukung makna cerita. Pengarang menggunakan gaya bahasa ini untuk memperoleh efek penekanan. Selanjutnya terdapat juga gaya bahasa kiasmus, dimana pengarang menggunakan perulangan dan sekaligus merupakan inversi hubungan antar dua kata dalam satu kalimat.

Table 5. Gaya Bahasa cerpen ‘Parompa Sadun Kiriman Ibu’

Gaya Bahasa		Jumlah
Perbandingan	Simile	7
	Metafora	17
	Personifikasi	3
	Antithesis	4
Pertentangan	Hiperbola	4
Jumlah Gaya Bahasa		35

Berdasarkan tabel 5 pada cerpen Parompa Sadun Kiriman Ibu hanya terdapat gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Gaya bahasa yang paling sering digunakan pada gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa metafora yaitu sebanyak 17 data, simile 7 data, antithesis 4 data dan personifikasi 3 data. Dan untuk gaya bahasa pertentangan terdapat gaya bahasa hiperbola sebanyak 4 data. Gaya bahasa antithesis yang terdapat pada cerpen ini ditulis pengarang dengan memadukan dua kata yang saling berlawanan atau perbandingan antara dua antonim dalam satu susunan dengan tujuan agar lebih jelas sehingga menonjol kontrasnya.

Table 6. Gaya Bahasa cerpen ‘Sampan Zulaiha’

Gaya Bahasa		Jumlah
Perbandingan	Simile	2
	Metafora	27
	Personifikasi	2
	Antitesis	2
Pertentangan	Hiperbola	7
	Sarkasme	8
	Ironi	1
Jumlah Gaya Bahasa		49

Berdasarkan tabel 6 diatas pada cerpen Sampan Zulaiha hanya terdapat gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Gaya bahasa perbandingan yang paling banyak digunakan adalah metafora yaitu sebanyak 27 data. Dan gaya bahasa pertentangan yang paling sering digunakan adalah sarkasme yaitu sebanyak 8 data. Pengarang sering menggunakan sarkasme yang bertujuan untuk menyinggung seseorang dengan kata kasar karena pengarang ingin mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar dengan maksud agar menyakiti orang yang tuju.Selanjutnya terdapat gaya bahasa ironi yang menyatakan sesuatu hal yang bertentangan dengan makna sebenarnya untuk mengungkapkan sindiran secara halus.

Pembahasan

Gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan seluruhnya digunakan pada cerpen dalam kumpulan cerpen Sampan Zulaiha. Keempat jenis gaya bahasa tersebut diantaranya adalah:

1. Perbandingan

Menurut Tarigan gaya bahasa perbandingan (2009, hlm. 8) gaya bahasa perbandingan Gaya bahasa atau majas perbandingan digunakan dengan membandingkan atau menyandingkan suatu objek dengan objek yang lainnya, yakni melalui proses penyamaan, pelebihan, atau penggantian. Dalam kumpulan cerpen Sampan Zulaihan karya Hasan AL Banna terdapat gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa simile 19 kali, metafora 110 kali, personifikasi 11 kali, dipersonifikasi 18 kali, alegori 1 kali kali, antitesis 12 kali, pleonasme 4 kali dan perifrasis 3 kali.

Gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah gaya bahasa metafora yaitu pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta, 1976, hlm. 648).Metafora membuat perbandingan antar dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa seperti pada perumpamaan.

2. Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada 6 cerpen dalam kumpulan cerpen Sampan Zulaiha adalah gaya bahasa hiperbola 49 kali, sarkasme 16 kali, ironi 2 kali dan paradoks 12 kali. Gaya bahasa yang mendominasi yaitu gaya bahasa hiperbola dan sarkasme. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan ukurannya, jumlahnya, aata sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau

situasi untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa kedua yang mendominasi adalah sarkasme yaitu gaya bahasa yang mengandung ‘olok-olok atau sindiran pedas yang menyakiti hati’.

3. Pertautan

Gaya bahasa pertautan yang terdapat pada 6 cerpen dalam kumpulan cerpen Sampan Zulaiha hanya ada satu yaitu erotesis sebanyak 2 kali. Majas erotesis merupakan majas yang mengungkapkan sesuatu dalam bentuk pertanyaan yang tidak menuntut atau memerlukan suatu jawaban. Erotesis ialah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang tidak menuntut jawaban sama sekali. Erotesis atau pertanyaan retorik ialah pernyataan yang dipergunakan dalam tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Berdasarkan analisis terdapat 2 buah gaya bahasa erotesis.

Pengarang tidak banyak menggunakan gaya bahasa pertautan karena pengarang tidak bermaksud mengaitkan sesuatu dengan lainnya yang memiliki sifat sama.

4. Perulangan

Gaya bahasa pertautan yang terdapat pada 6 cerpen dalam kumpulan cerpen Sampan Zulaiha yaitu gaya bahasa kiasmus 1 kali, asonansi 5 kali, simplotok 2 kali, antanaklasis 1 kali, dan epizeukis 8 kali. Gaya bahasa perulangan yang mendominasi adalah gaya bahasa epizeukis dan asonansi. Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan vokal yang sama. Pengarang menggunakan gaya bahasa perulangan untuk membentuk kesan imajinatif bagi pembaca untuk menimbulkan efek tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat peneliti simpulkan:

1. Bahwa gaya bahasa pada 6 cerpen dalam kumpulan cerpen Sampan Zulaiha karangan Hasan AL Banna terdapat 18 gaya bahasa yang terbagi menjadi; 8 gaya bahasa perbandingan, 4 gaya bahasa pertentangan, 1 gaya bahasa pertautan, dan 5 gaya bahasa perulangan.
2. Gaya bahasa yang paling mendominasi adalah gaya bahasa metafora 110 kali, hiperbola 49 kali, simile 19 kali, dipersonifikasi 18 kali, sarkasme 16 kali, paradoks 12 kali, antitesis 12 kali, personifikasi 11 kali, epizeukis 8 kali, asonansi 5 kali, pleonasme 4 kali, perifrasis 3 kali, ironi, erotesis, simplotok masing-masing 2 kali, alegori, kiasmus, dan antanaklasis masing-masing satu kali.
3. Hasil analisis 6 cerpen pada buku Sampan Zulaiha karangan Hasan AL Banna diperoleh jumlah keseluruhan yaitu 276 kali penggunaan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Hasan. 2011. Sampan Zulaiha. Depok: Penerbit Koekoesan
- Keraf, G. (2009). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto. (2008). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Grasindo.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumaryanto. 2019. Karya Sastra Bentuk Prosa. Semarang: Mutiara Aksara
- Pahlina, Noviani dkk. (2019). Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Cerpen Dewi Lestari Dalam Buku *Rectoverso*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 2(1), 89-96.



THE
Character Building
UNIVERSITY